



Available online at <http://pei.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 6 (1), Juni 2022

Copyright © 2020, PEJ, e-ISSN : 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH TERHADAP PEMBENTUKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK SEKOLAH DASAR

Muhaiminah Jalal

*Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.*

Email : muhaimiahj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pembiasaan Shalat berjamaah dengan kecerdasan interpersonal anak sekolah dasar, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan Sampel menggunakan Proportional atau Quota Random Sampling. Dan analisis data menggunakan uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas, uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis. Hasilnya adalah setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi, dapat diketahui hasil koefisien korelasi antara pembiasaan shalat berjamaah dengan kecerdasan interpersonal adalah sebesar 0,864 pada taraf signifikansi 0,000 (signifikansi < 0,05). Karena nilai r hitung lebih besar dari pada r table ($0,875 > 0,212$) maka H_1 diterima. Ini berarti antara pembiasaan shalat berjamaah dan kecerdasan interpersonal terdapat hubungan positif yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin positif atau tinggi kualitas pembiasaan shalat berjamaah maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kecerdasan interpersonalnya.

Kata kunci: *Pembiasaan Shalat berjamaah, Kecerdasan Interpersonal*

*Penulis Korespondensi

E-mail : muhaiminahj@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Agent of Change merupakan misi dalam pendidikan, yaitu mengubah kehidupan sebuah masyarakat untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan. Gardner, (2005) dalam bukunya mengatakan bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersikap tetap. Kecerdasan akan lebih tepat jika digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan pada dasarnya bersifat laten dan ada di diri tiap manusia tetapi memiliki kadar perkembangan yang berbeda beda setiap manusianya. Konsep multipel intelligence yang dikembangkan oleh Gardner terdiri dalam delapan jenis yaitu : (1) Kecerdasan linguistik; (2) Kecerdasan logika-matematika; (3) Kecerdasan intrapersonal; (4) Kecerdasan interpersonal; (5) Kecerdasan musical; (6) Kecerdasan visual-spasial; (7) Kecerdasan kinestetik; (8) Kecerdasan naturalis.

Dari beberapa kecerdasan yang di jabarkan di atas maka, kecerdasan interpersonal adalah salah satu kecerdasan yang berkembang dalam diri peserta didik. Kecerdasan interpersonal merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Hal ini diungkapkan oleh Safaria (2005: 13) bahwa kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk social atau dapat di katakana bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia dalam kegiatan apapun bentuknya dituntut untuk selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Bagi anak usia sekolah dasar, kecerdasan interpersonal sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan membentuk hubungan ber sosial, tanpa kecerdasan interpersonal peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal bagi anak juga diperkuat oleh pendapat Safaria (2005: 13) yang menyatakan dimana anak-anak yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya seperti kesepian, merasa tidak berharga serta suka mengisolasi diri. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan disekitarnya. Masalah kecerdasan interpersonal didalam kegiatan pembelajaran sendiri 3 menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain cenderung pasif, dijauhi serta

kurang mampu berinteraksi dengan guru serta siswa lain.

pada usia 8-12 tahun memiliki keterikatan emosi yang lebih kuat dengan teman sebaya. Keterikatan dan keterhubungan emosi ini terlihat dari peserta didik pulang dan pergi ke sekolah dengan teman sebaya, bermain bahkan ke lokasi beribadah pun bersamasama. Tidak hanya itu, mereka biasanya memilih sendiri tempat duduk serta teman sebangku yang mereka di sukai dan di anggap dekat. Izzaty (2008: 116) mengatakan bahwa siswa kelas tinggi pada sekolah dasar suka membentuk kelompok teman seumuran untuk bermain bersama serta mengatur sendiri kelompoknya. Kondisi peserta didik di kelas yang suka membentuk kelompok yang umuran terutama pada kelas tinggi akan memunculkan peserta didik-peserta didik yang dijauhi dan di kucilkan. Hal ini terlihat dari hasil observasi di SD Islam Alhusniyah pulau kijang. dimana terdapat peserta didik yang tidak mampu masuk atau berbaur sehingga cenderung terlihat pasif. Peserta didik yang terkucilkan ini cenderung menjadi lebih tertutup. Hal ini juga dijelaskan oleh Izzaty (2008: 94) bahwa anak yang disukai dapat meningkatkan kemampuan anak, tidak hanya kemampuan sosialnya namun juga meningkatkan kemampuan kognitifnya. Demikian pula sebaliknya, bila anak yang kurang disukai dan diisolasi oleh anak-anak lain akan memiliki keterampilan sosial yang rendah dan berakibat pada interaksi yang kurang menyenangkan yang dapat menyebabkan siswa merasa rendah diri, kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kurang dapat mengaplikasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kecerdasan interpersonal tidak otomatis dibawa anak sejak lahir, maka untuk memperoleh, mengasah dan mengembangkannya dibutuhkan proses keterampilan sosialnya. Orang tua, pendidik dan masyarakat sudah selayaknya memberikan bimbingan melalui keteladanan dan dukungan terhadap anak. Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tingkat dasar, seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademiknya saja tetapi juga pengembangan kecerdasan interpersonal anak sangat perlu mendapatkan perhatian yang serius. Karena tiada keberhasilan dan kesuksesan tanpa kecerdasan interpersonal

Menurut Fuad Rumi (2007) salah satu bentuk ibadah dalam agama islam yang dapat membangun

kebersamaan adalah dengan melakukan shalat berjamaah, Abu Mas'ud r.a., sahabat Nabi saw, menyampaikan sebuah kisah. Suatu ketika, saat hendak melakukan shalat berjamaah, Nabi menyentuh setiap bahu kami sambil bersabda: "Luruskan shafmu, jangan bengkok-bengkok. Shaf yang bengkok akan 10 menyebabkan hatimu terpecah-belah." (HR Muslim). Hadis tersebut mengandung makna yang sangat patut untuk di rennungkan. Ternyata ada hubungan yang erat antara umat Islam ketika shalat berjamaah dengan keadaan hati mereka. Padahal, hati itulah yang menentukan rasa persaudaraan, persatuan, dan kesatuan umat. Adanya para jamaah shalat disuatu masjid maka dapat diharapkan pula untuk saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat sekaligus melatih kecerdasan interpersonal. Salah satu yang dapat terlihat adalah pada saat para jamaah mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri yang kemudian diikuti dengan berjabat tangan atau saling bersalaman. Dan lebih dari itu ada wirid dan doa bersama pula. Maka dari sinilah para jamaah belajar untuk saling berinteraksi terjalin semakin baik. Rasa kebersamaan diajarkan dalam islam melalui ritual shalat berjamaah, shalat bersama-sama dalam sebuah jamaah jauh lebih mulia daripada shalat yang dilakukan secara sendiri-sendiri oleh masing-masing individu. Ritual shalat berjamaah tersebut melambangkan bahwa sesuatu yang dilakukan dengan sinergi berjamaah hasilnya akan memberikan nilai lebih bukan hanya masing-masing individu, melainkan kepada seluruh jamaah.

SD Islam Alhusniyah pulau kijing sebagai salah satu lembaga pendidikan di kecamatan Reteh selalu mengupayakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas. Salah satu usaha yang di lakukan oleh sekolah adalah dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif serta usaha sekolah dalam membentuk sikap dan perilaku spiritual peserta didiknya dengan selalu membiasakan melaksanakan shalat berjamaah setiap harinya. Harapan dari pembiasaan shalat secara berjamaah ini adalah selain terbentuknya sikap religius, peserta didik juga terbiasa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan juga membentuk emosi yang positif pada diri setiap peserta didik. Diharapkan hubungan sosial anak dapat terjalin dengan baik, serta mengajarkan anak untuk disiplin. Senada dengan paparan tersebut, periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode

sebelumnya. Daradjat dalam Yusuf (2014:183) mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai masalah yang biasa terjadi pada masa remaja. Diungkapkan oleh Rahmatullah (2013:35) Adapun fungsi ibadah salah satunya adalah mendisiplinkan sikap dan perilaku orang. Orang yang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap dan perilaku yang etis dan religius. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2014:202) yang mengemukakan bahwa kemampuan sosial anak usia Sekolah Dasar telah mencapai kematangan, dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral (agama). Sehingga sangat tepat sekali apabila pada usia ini anak dibiasakan untuk melakukan ibadah salah satunya ibadah shalat. Perkembangan sosial anak Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, maka anak akan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas mendorong peneliti untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal anak sekolah dasar Mengenai pemilihan Sekolah peneliti memilih SD Islam Al husniyah pulau kijing sebagai obyek penelitian dengan judul "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Sekolah Dasar"

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilaksanakan pada SD Islam Al Husniyah pulau kijing tahun 2021/2022. Populasi penelitian ini yakni Peserta didik SD Islam Alhusniyah Pulau Kijing, yang terdiri dari 269 siswa. Pengambilan Sampel dengan menggunakan Proportional atau Quota Random Sampling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data awal dilakukan dengan melaksanakan Uji Validitas dan Realibilitas instrument dengan menggunakan SPSS 25. dan di dapatkan bahwa instrument valid dan realibilitas

yang memiliki koefisien di atas 0,60. Dapat di lihat pada table 1 berikut :

Table 1. Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.776	.773	17

Data kemudian diuji untuk mengetahui sebaran data tersebut normal atau tidak dengan menggunakan uji normalitas. Adapun hasil uji normalitas dapat dibaca pada table 2.

Tabel 2. Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Shalat Berjamaah	.145	98	.107	.958	98	.284
Kecerdasan Interpersonal	.111	98	.198	.967	98	.434

Dari table 2. Di ketahui bahwa uji normalitas data pada skala intensitas shalat berjamaah di peroleh $0,107 > 0,05$ dan kecerdasan interpersonal di peroleh $0,198 > 0,05$ yang artinya, bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Selanjutnya dengan uji Linearitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.. Adapun hasil uji linearitas dapat dibaca pada table 3.

Tabel 3. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pembiasaan Shalat berjamaah* Kecerdasan Interpersonal	Between Groups	(Combined)	2198,941	25	91,623	3,283	,000
		Linearity	1576,083	1	1576,083	55,697	,000
		Deviation From Linearity	622,903	24	27,083	,957	,528
	Within Groups	2093,968	73	28,297			
Total			4292,909	98			

Berdasarkan Hasil uji lenearitas data dapat diketahui nilai sig. deviation from linearity sebesar $0,528 > 0,05$, maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear antra pembiasaan Shalat berjamaah dengan kecerdasan interpesonal

Setelah di lakukan uji validitas, reabilitas, uji normalitas dan uji linearitas maka di lanjutkan dengan uji hipotesis, uji hipotesis ini di lakukan untuk mengetahui apakan (H_0) dan (H_a) di tolak atau di terima. Adapun hasilnya dapat dibaca pada table 4.

Tabel 4. Korelasi Pembiasaan shalat berkamaah dan kecerdasan interpersonal

Correlations			
		Kecerdasan interpersonal	Pembiasaan Shalat Berjamaah
Kecerdasan interpersonal	Pearson Correlation	1	.864(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Pembiasaan shalat Berjamaah	Pearson Correlation	.864(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Dari tabel 4 tersebut dapat diketahui koefisien korelasi antara pembiasaan shalat berjamaah dengan kecerdasan interpersonal adalah sebesar 0,864 pada taraf signifikansi 0,000 (signifikansi $< 0,05$). Karena nilai r hitung lebih besar dari pada r table ($0,875 > 0,212$) maka H_1 diterima. Ini berarti antara pembiasaan shalat berjamaah dan kecerdasan interpersonal terdapat hubungan positif yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin positif atau tinggi kualitas pembiasaan shalat berjamaah maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kecerdasan interpersonalnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antra pembiasaan shalat berjamaah dengan kecerdasan interpersonalnya, artinya semakin tinggi kualitas pembiasaan shalat berjamaah maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kecerdasan interpersonalnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada ibu Suaidah Husain selaku Kepala Sekolah SD Islam Alhuniyah Pulau kijang dan semua guru-guru yang sudah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar. Emotional Spiritual Question. Jakarta: Penerbit Arga, 2001
- Barron dan Byrne. Sosia/ Psychology: Understanding Human Interaction. 2nd Editional. Boston: Anyn Bacon, 1977
- Budiono. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Bintang Indonesia, 1994
- Fadh Abdurrahman Bin Sulaiman, Sha/at Menurut Al Qur'an. Jakarta: Firdaus, 1992
- Gardner. Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. NY: Basic Books, 2005
- Gardner. Multiple Intelligences. NY: Basic Books, 1993

- hufron, Nur dan Rini Risnawita. Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016
- Shalih bin Ghanim as-Sadlan, Kajian Lengkap Shalat Jamaah, (Jakarta: DARUL HAQ, 2015)
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2011, cet ke-1 Syaikh Said bin Ali bin Wahf Al-Qathani, Meraih Berkah dengan Shalat Berjamaah. Pustaka at-Tazkia: Jakarta, 2007
- Z, Zurinal dan Aminuddin. Fiqih Ibadah. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008